

Hendra Kurniawan

hendrayang7@gmail.com

Dosen
Pendidikan Sejarah
Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta
Menekuni kajian
sejarah Tionghoa



Dok

Kue Keranjang dan Kebangsaan Kita

Tahun baru Imlek sebagai tradisi masyarakat Tionghoa kini telah dikukuhkan sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa. Sejarah mencatat sempat ada larangan untuk merayakan tahun baru Imlek secara terbuka dengan dalih asimilasi.

Larangan selama lebih dari 30 tahun itu ternyata tidak membuat kekhasan tradisi perayaan tahun baru Imlek sepenuhnya pudar. Selain pernik-pernik dengan dominasi warna merah seperti hiasan perlambang *shio*, lampion, maupun angpao, ada satu yang tak pernah tergantikan, yakni *nian gao* atau yang familier disebut kue keranjang.

Ketika perayaan tahun baru Imlek, keluarga-keluarga Tiong-



hoa di Indonesia yang masih memelihara tradisi akan melakukan ritual sembahyang untuk berdoa kepada leluhur mereka. Selain harus bersih lahir dan batin, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan.

Persiapan-persiapan itu antara lain menyiapkan meja altar di ruang depan untuk meletakkan foto para leluhur, *hiolo* (tempat hio), dan berbagai sajian. Kue keranjang menjadi hidangan wajib yang harus ada saat sembahyang tahun baru Imlek.

Dalam persembahyangan itu kue keranjang disajikan dalam berbagai ukuran dan disusun bertingkat meninggi. Semakin ke atas bentuk kuenya semakin mengecil. Ini bermakna harapan peningkatan rezeki (kemakmuran) pada tahun yang baru.

Jumlah dan tingginya kue keranjang yang disajikan menjadi simbol kemakmuran keluarga. Kue keranjang biasanya diletakkan di pojok kanan altar dengan sarung hiasan dari kertas warna merah atau kadang-kadang terbuat dari sulaman.

Disebut kue keranjang karena cetakan untuk membuat kue itu berbentuk keranjang. Menurut legenda, kue keranjang dibuat saat negeri Tiongkok mengalami paceklik. Penduduk harus pergi mengungsi ke daerah subur.

Dalam perjalanan panjang itulah mereka membuat makanan yang tahan lama dan mengenyangkan. Bahan dasar kue keranjang adalah tepung ketan dan gula maka teksturnya

kenyal mirip seperti dodol. Kue keranjang dapat bertahan dengan kualitas yang tetap baik hingga enam bulan, bahkan hampir satu tahun.

Selain menjadi simbol harapan akan datangnya kemakmuran, rasa kue keranjang yang sangat manis dan lengket mengandung makna pentingnya persatuan dan kerukunan.

Bentuknya yang bulat menjadi simbol keutuhan sehingga konflik dan pertikaian dalam masyarakat seharusnya dihindari. Keawetan kue keranjang dapat dimaknai bahwa kedamaian tentu senantiasa menjadi harapan dalam hidup bersama.

Pendek kata kue keranjang sebagai ciri khas perayaan tahun baru Imlek mengajarkan relasi sosial yang harmonis dan peduli antarsesama manusia. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia kaya akan perbedaan.

Berbagai keberagaman itu hendaknya menjadi modal pembangunan, bukan justru menjadi sumber konflik dan malapetaka. Sayangnya, perasaan primordial terkadang jauh lebih kuat daripada kesadaran sebagai sebuah bangsa.

Buktinya akhir-akhir ini kecurigaan, saling lapor, dan pertikaian antarkelompok semakin sering terjadi. Dalam filosofi

Tionghoa dijelaskan bahwa rumpun bambu yang tumbuh bersama dan lebat tidak akan mudah roboh oleh tiupan angin.

Orang Jawa juga menggambarkan kuatnya persatuan melalui ikatan lidi. Sebatang lidi dengan mudah dipatahkan, namun seikat lidi bakal menjadi lentur dan liat tak mudah patah.

Menghargai Liyan

Layaknya rumpun bambu yang tidak tumbuh sendiri dan batang lidi yang berguna tatkala diikat menjadi satu, manusia pun demikian. Sebagai *homo socius*, sikap menghargai *liyan* sangat diperlukan dalam kehidupan sosial yang sangat plural.

Seorang rohaniwan yang juga filsuf, Driyarkara, mengungkapkan manusia hidup dalam dunia bersama (*mit-welt*) dan setiap manusia pada hakikatnya ada bersama dengan manusia lain (*mit-sein*).

Sayang, berbagai peristiwa yang mengoyak rasa kemanusiaan begitu mudah terjadi, bahkan dalam bulan-bulan terakhir ini ketenangan hidup bersama juga berulang kali terusik.

Ada masalah tuntutan penegakan hukum, berbagai aksi demonstrasi, isu makar, hingga provokasi *hoax* di media sosial. Persoalan-persoalan beruntun ini seakan hendak menguji ketangguhan

kita sebagai bangsa yang satu dan Pancasila.

Di tengah berbagai ujian itu, kehadiran perayaan tahun baru Imlek yang dulu sempat dilarang mengandung ajakan untuk menemukan kembali makna Pancasila yang mulai bergeser.

Keanekaragaman sebagai substansi dasar pembentuk negeri ini mendorong kita untuk bisa memahami orang lain sebagai bagian dari bangsa ini.

Perayaan tahun baru Imlek tak sekadar menawarkan euforia kemeriahan namun yang lebih mendasar dan penting adalah semangat hidup damai dan harmonis. Sebuah harapan mulia yang disimbolkan melalui sepotong kue keranjang.

Pramoedya Ananta Toer pernah mengatakan bahwa mengenali kelompok-kelompok minoritas dengan baik akan membawa pada pemahaman yang jelas tentang Indonesia yang sejati.

Inilah manifestasi dari kesadaran kita akan kenyataan kebinekaan yang tidak mungkin diingkari. Merayakan tahun baru Imlek dalam keprihatinan bersama saat ini kiranya mendorong setiap orang untuk lebih peduli kepada sesama, lingkungan, dan masa depan negara bangsa yang kita cintai ini. *Xin Nian Kuai Le 2568 Kongzili, Gong Xi Fa Cai!*